

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka/ Kerangka Teori

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar *behavioristik* atau tingkah laku menjelaskan bahwa perubahan tingkah laku sebagai interaksi antara stimulus dan respons. Menurut penganut teori ini, belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Teori *behavioristik* hanya menganalisis perilaku yang tampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Teori kaum *behavioris* lebih dikenal dengan nama teori belajar karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Kaum *behavioristik* tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional, *behavioristik* hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Berikut ini beberapa teori-teori belajar yang termasuk *behavioristik*:

a. Teori *Operant Conditioning* oleh Skinner

Skinner yang berkebangsaan Amerika dikenal sebagai tokoh *behavioris* dengan pendekatan model instruksi langsung dan meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses *Operant Conditioning*. Seorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian penguatan yang bijaksana dalam lingkungan relatif besar. Dalam

beberapa hal, pelaksanaannya jauh lebih fleksibel dari pada *classicc conditioning*.¹³

Teori Operant Conditioning yang dikembangkan oleh Skinner merupakan pengembangan dari Teori Stimulus Respons. Dalam teori *Operant Conditioning*, Skinner menuangkan pemikirannya yaitu adanya penguatan (*reinforcement*) Yakni penguatan positif atau reward dan penguatan negatif atau *punishment*. Penguatan positif adalah rangsangan yang memperkuat atau mendorong suatu tindak balas. Sedangkan penguatan negatif ialah penguatan yang mendorong individu untuk menghindari suatu tindakan balas tertentu yang tidak memuaskan.¹⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsekuensi (*reinforcement*) dapat memberikan motivasi untuk terus melakukan hal yang diinginkan. Sedangkan hukuman dapat memperlemah perilaku yang tidak diinginkan.

Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada anak didik untuk membantu anak didik dalam belajar, sedangkan Respons adalah reaksi atau tanggapan anak didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. *Operant Conditioning* atau pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operan yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai

¹³ Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) h. 20

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (2011), h. 118

dengan keinginan.¹⁵ Menurut teori Skinner, konsekuensi menyenangkan (penghargaan) akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan (hukuman) akan memperlemah tingkah laku.¹⁶ Jadi, konsekuensi yang menyenangkan akan bertambah frekuensinya, sementara konsekuensi yang tidak menyenangkan akan berkurang frekuensinya.

Dapat disimpulkan bahwa Skinner memandang *reward* (hadiah) atau *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Manusia cenderung untuk belajar suatu respons jika diikuti oleh *reinforcement* (penguat). Artinya bahwa ketika anak didik diberi penghargaan ketika berperilaku sesuai yang diinginkan, maka anak tersebut akan memiliki semangat untuk melakukan hal yang sama di waktu yang akan datang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Sebaliknya ketika anak didik diberi hukuman karena melakukan perilaku yang tidak diinginkan, maka anak didik tersebut akan berusaha untuk menghindari bahkan tidak melakukan perilaku tidak menyenangkan tersebut.

Skinner membuat eksperimen sebagai berikut: Dalam laboratorium, Skinner memasukkan tikus yang telah diletakkan dalam kotak yang disebut "*Skinner box*", yang sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu tombol, alat memberi makanan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya, dan lantai yang dapat

¹⁵ Kelvin Seifert, *Pedoman Pembelajaran & Instruksi Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 31

¹⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (2006) h. 131

dialiri listrik. Karena dorongan lapar (*hunger drive*), tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak kesana-kemari untuk keluar dari box, tidak sengaja ia menekan tombol, makanan keluar. Berdasarkan berbagai percobaannya pada tikus dan burung merpati, Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus-respon akan semakin kuat bila diberi penguatan.¹⁷

Gaya mengajar guru dilakukan dengan beberapa pengantar secara searah dan dikontrol oleh guru melalui pengulangan dan latihan. Menajemen kelas menurut Skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan, yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. *Operant Conditioning* adalah suatu proses perilaku *operant* (penguatan positif dan negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai keinginan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua, sebagai berikut:

1) Penguatan positif

Bentuk-bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan.

2) Penguatan negatif

¹⁷ Yuliana Lu et al, *Teori Operant Conditioning Menurut Skinner (Jurnal Arrabona |*, 5.1, 2022), h. 22–39.

Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku tidak senang.

Prinsip-prinsip Teori *Operant Conditioning*

Teori Skinner termasuk teori belajar yang berusia paling muda, namun sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Menurut Skinner, perilaku adalah perbuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Situasi ini dapat terjadi karena dua pengaruh, yaitu pengaruh yang mendahuluinya dan pengaruh yang mengikutinya.¹⁸ Sistem pembentukan yang ditawarkan oleh Skinner didasarkan pada cara kerja yang menentukan (*Operant Conditioning*). Ia berpendapat sebagai berikut: 1) Perilaku yang diikuti oleh stimulus-stimulus penguat (penguat) cenderung akan dilakukan kembali pada masa-masa selanjutnya. 2) Perilaku yang tidak lagi diikuti oleh stimulus-stimulus penguat cenderung memperkecil kemungkinan untuk dilakukan lagi pada masa-masa mendatang.¹⁹ Artinya bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh konsekuensi-konsekuensi dari lingkungannya. konsekuensi yang diberikan akan menentukan perilaku tersebut dapat terulang kembali atau menghilang. Jadi, studi Skinner tentang pembelajaran berpusat pada tingkah laku dan konsekuensi-konsekuensi dari lingkungannya.

¹⁸ Mudjiono Dimiyati, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h. 123

¹⁹ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan*, h. 48–49.

Beberapa prinsip yang melandasi teori Skinner akan diuraikan sebagai berikut:²⁰ Pertama ialah prinsip adanya perilaku berubah menurut konsekuensi langsung. Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan “memperkuat perilaku”, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan “melemahkan perilaku”. Bila seekor tikus menerima butiran makanan, saat ia menekan sebuah papan, tikus itu akan lebih sering menekan papan itu. Akan tetapi, bila tikus itu menerima denyutan listrik, frekuensi tikus itu dalam menekan papan akan semakin berkurang atau berhenti sama sekali. Konsekuensi yang menyenangkan pada umumnya disebut *Reinforcement* atau penguat, sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman. *Reinforcement* (*rewarding*) sering diartikan penghargaan. Pada kondisinya orang yang salah saja tetap membutuhkan penghargaan, apalagi yang telah melakukan yang baik bahkan yang terbaik. Pada dasarnya dalam membangun karakter anak dan meningkatkan kerohaniannya, *rewarding* ini merupakan apresiasi yang akan memotivasi anak untuk melakukan hal yang sama.²¹

Reinforcement (penghargaan) merupakan prinsip dasar untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. *Reinforcement* terdiri dari *reinforcement* sosial (seperti pujian, senyuman, atau perhatian), *reinforcement* aktivitas (seperti pemberian mainan, permainan atau kegiatan menyenangkan lainnya), dan *reinforcement simbolik* (seperti

²⁰ Ratna Wilis, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Erlangga: Jakarta, 2011) h. 21–22

²¹ Sentot Sadono, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Semarang: SBTI, 2011) h. 208

uang, angka, bintang atau poin). Sedangkan hukuman (*Punishment*) adalah konsekuensi yang memperlemah perilaku. Dengan memberikan hukuman maka seorang anak didik akan mencoba untuk tidak melakukan hal sama. Namun, hukuman digunakan secara benar dan diwaktu yang tepat. Kedua, Pembentukan (*Shaping*), pembentukan digunakan dalam membentuk karakter yang diinginkan oleh guru untuk dilakukan oleh anak didiknya. Dengan demikian kedua prinsip inilah yang menjadi dasar yang kuat dalam teori Skinner.

Penghargaan (*Rewarding*) yang sering dilakukan oleh guru ketika anak melakukan pembelajaran Islam dengan semangat, mampu mengerjakan tugas dalam menulis huruf Hijayah, membaca do'a, hadist, surat-surat pendek, melakukan sholat Dhuha berjamaah dengan benar. Dalam pemberian penghargaan kepada anak tidak hanya berupa materi melainkan berupa perhatian, baik fisik maupun verbal. Perhatian verbal berupa komentar pujian pada anak, sedangkan fisik berupa pelukan, memberikan ancungan jempol, pemberian bintang pada tugas anak dan memberikan hadiah kepada anak supaya anak akan termotivasi dalam hal baik yang dilakukannya

Punishment (hukuman) yang sering dilakukan guru saat anak melakukan kesalahan di sekolah seperti anak tidak mengerjakan tugas (PR)/ mengganggu temannya, tidak membersihkan peralatan main, tidak mengikuti aturan yang ada didalam kelas. Dengan melakukan

pemberian hukuman yang dilakukan guru kepada anak guru tidak menghukum anak dengan melakukan fisik, tetapi guru melakukan teguran atau nasehat untuk anak. Teguran atau nasehat yang diberikan guru kepada anak dapat membantu anak dalam menambah semangat dan minat belajar anak. Anak akan tau jika guru memberikan konsekuensi kepada anak melalui nasehat dan teguran yang sopan, supaya anak tidak akan mengulangnya lagi.

Kesimpulannya bahwa penghargaan dapat berupa hadiah dan pujian untuk anak yang melakukan pembelajaran dengan baik, sedangkan *punishment* berarti hukuman yang dilakukan oleh guru berupa teguran dan nasehat yang baik untuk anak. Dengan adanya penghargaan atau punishment ini guru dapat melakukan penguatan untuk anak usia dini sesuai dengan kemampuan anak dan dapat menambah minat belajar anak.

Beberapa prinsip teori belajar menurut Skinner antara lain:

- 1) Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika sudah dibetulkan, jika benar diberi penguat;
- 2) Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar;
- 3) Materi pelajaran, digunakan sistem modul;
- 4) Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman, maka lingkungan perlu diubah untuk menghindari adanya hukuman;
- 5) Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas sendiri;

6) Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variabel Rasio penguatan.

2. Hakikat Keterampilan Guru dalam Mengajar

a. Pengertian Keterampilan Mengajar

Mengajar bukan hanya menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada siswa, tetapi upaya guru dalam melatih kemampuan siswa untuk berpikir dan menggunakan struktur kognitifnya secara penuh dan terarah. Mengajar jangan diartikan sebagai proses menyampaikan materi pembelajaran, atau memberikan stimulus sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi lebih dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.²²

Dalam mengajar tersebut terjadi interaksi edukatif antara guru, siswa dan lingkungan yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bersifat interaktif dari berbagai komponen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran. Sebagai modal dalam berinteraksi mengajar guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar.²³

²² Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) h. 102

²³ Solihatin, Etin, *Strategi Pembelajaran PPKN* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 4

Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan dasar yang mutlak harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Seorang guru yang profesional harus menguasai keterampilan dasar mengajar yang diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai keterampilan dasar guru dalam mengajar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan adalah keterampilan yang sangat penting harus dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara tersusun dan terencana dalam proses pembelajaran. Karena guru adalah komponen penting dalam kegiatan pembelajaran dan peran guru dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak sangat berpengaruh.

b. Strategi dan Komponen Keterampilan Mengajar

Pengajar berperan sebagai fasilitator dan motivator di dalam strategi keterampilan, antara lain:

- a) Keterampilan menyimak; guru memberikan informasi tertentu dalam hal ini peserta didik mendengarkan
- b) Keterampilan berbicara: berbicara bebas meliputi diskusi, drama dan berpidato.

²⁴ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013) h. 277

- c) Keterampilan membaca: kriteria penilaian: kohesi dan koherensi
- d) Keterampilan menulis: melibatkan unsur linguistik dan ekstralinguistik.²⁵

Ada sembilan jenis keterampilan guru dalam proses pembelajaran yaitu: (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) keterampilan menggunakan media pembelajaran, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, (8) keterampilan mengadakan variasi, dan (9) keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.²⁶

Hal ini sejalan dengan pendapat Ramayulis (2013:227) bahwa terdapat delapan keterampilan guru dalam mengajar yaitu: (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, (6) keterampilan mengelola kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, dan (8) keterampilan pembelajaran perorangan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan dasar guru dalam mengajar salah satu yaitu keterampilan memberi penguatan guru dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti satu keterampilan mengajar

²⁵ Rezyika* dan Alimni. h. 125

²⁶ Saud, Udin Syaefudin, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 55

yaitu keterampilan guru memberi penguatan dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini dimaksudkan bagaimana cara guru dalam memberi penguatan yang baik kepada anak dalam proses pembelajaran.

3. Keterampilan Memberi Penguatan

a. Hakikat Keterampilan Memberi Penguatan

Hakikat keterampilan memberi penguatan meliputi pengertian memberi penguatan, jenis-jenis penguatan, komponen keterampilan memberi penguatan, tujuan memberi penguatan, prinsip-prinsip memberi penguatan, cara penggunaan penguatan dan cara penerapan penguatan.

1) Pengertian Keterampilan Memberi Penguatan

Salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah guru. Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I Ketentuan Umum Pasal I disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sehingga, setiap guru diharuskan memiliki dan menguasai kompetensi mengajar agar pembelajaran yang diberikan kepada anak sesuai dengan tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kompetensi guru adalah perpaduan berbagai kemampuan yang secara penuh membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap anak,

pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Kaitannya dengan kompetensi guru, setiap guru diharuskan memiliki keterampilan dasar mengajar, salah satunya keterampilan memberi penguatan. Lebih lanjut berikut penjelasan mengenai keterampilan dasar memberi penguatan.²⁷

Keterampilan sebagai kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.²⁸ Penguatan dapat diartikan sebagai segala bentuk respon, baik bersifat verbal maupun nonverbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku anak yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi anak atas perbuatannya sebagai suatu bentuk dorongan maupun koreksi.²⁹

Penguatan dimaknai sebagai tindakan mengikuti sebuah respon tertentu dengan sebuah penguat. Keterampilan memberi penguatan merupakan kemampuan guru untuk memberi respon atau umpan balik terhadap perilaku dan tingkah laku anak. Penguatan dalam penelitian ini adalah segala bentuk sikap, perbuatan, dan perhatian guru untuk memberikan umpan balik terhadap perilaku

²⁷Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 26

²⁸Reber, Arthur S., dan Emily S, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), h. 119

²⁹Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 80

anak selama proses pembelajaran berlangsung baik verbal maupun nonverbal.³⁰

Memberi penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan timbul kembali.³¹ Penguatan adalah respons terhadap suatu yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu. Teknik pemberian penguatan dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Penguatan verbal merupakan penghargaan yang dinyatakan dengan lisan, sedangkan penguatan nonverbal dinyatakan dengan mimik, gerakan tubuh, pemberian sesuatu, dan lain-lainnya. Dalam rangka pengelolaan, dikenal penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara perilaku positif, sedangkan penguatan negatif merupakan penguatan perilaku dengan cara menghentikan atau menghapus rangsangan yang tidak menyenangkan.³²

2) Jenis-Jenis Penguatan

Kaitannya dengan pemberian penguatan pada anak dikenal dengan dua jenis penguatan, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif sebagai frekuensi respon meningkat

³⁰ Ormrod, Jeanne Ellis, *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*. (Alih Bahasa: Wahyu Indianti dkk), (Jakarta: Erlangga, 2009) h. 433

³¹ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 58

³² Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengelola Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 2

karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Sedangkan penguatan negatif diartikan dengan frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Frieman menjelaskan perbedaan mendasar antara penguatan positif dan penguatan negatif, yaitu dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh, sedangkan dalam penguatan negatif adanya sesuatu yang dikurangi atau dihilangkan. Penguatan negatif meningkatkan kemungkinan terjadinya suatu perilaku, sedangkan hukuman menurunkan kemungkinan terjadinya perilaku. Berikut contoh penguatan positif, penguatan negatif, dan hukuman.

3) Komponen Keterampilan Memberi Penguatan

Teknik pemberian penguatan dalam pembelajaran dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal.³³ Pendapat yang sama menyatakan bahwa komponen keterampilan penguatan meliputi penguatan verbal dan penguatan nonverbal.³⁴

a) Penguatan Verbal

Penguatan verbal adalah pujian dan dorongan yang diberikan guru untuk merespon tingkah laku anak.³⁵ Dari pendapat diatas menyatakan bahwa penguatan verbal merupakan komentar guru berupa kata-kata, pujian, dukungan, dan

³³ Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengelola Mengajar...*, h.2

³⁴ Saud, *Pengembangan Profesi Guru...*, h.65

³⁵ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*,h. 120

pengakuan untuk meningkatkan tingkah laku dan kinerja anak.³⁶

Ucapan tersebut dapat berupa kata-kata atau kalimat sebagai berikut.

- a) Kata-kata, seperti: bagus, ya, betul, dan tepat.
- b) Kalimat, seperti: anak yang baik dan pekerjaanmu bagus sekali.

Penguatan verbal merupakan kata-kata dan kalimat yang diucapkan guru kepada anak sebagai upaya untuk memberikan umpan balik terhadap perilaku anak. Penguatan verbal dalam penelitian ini adalah segala bentuk yang guru ucapkan baik berupa pujian, persetujuan, dan nasihat untuk mendorong perilaku positif dan belajar anak selama kegiatan pemberian tugas.

Lebih lanjut, unsur-unsur memuji agar pujian yang diberikan pada anak efektif, yaitu:³⁷

- a) Pujilah tindakannya. Pujilah tindakan yang dilakukan anak karena ingin menanggapi perilaku anak, bukan anak sebagai pribadi. Contoh, “Bagus sekali kamu sudah merapikan alat tulis,” bukannya “Anak baik.”

³⁶ Marno, *Strategi & Metode Pengajaran...*, h.135

³⁷ Whitha, Cynthia, *Mengatasi Rengkan dan Perilaku Buruk Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 22-23)

- b) Waktu. Pujilah anak sesegera mungkin, selama atau setelah anak melakukan tindakan.
- c) Mata. Lakukan kontak dengan anak. Yakinkan bahwa anak mendengar apa yang guru ucapkan. Buatlah anak mendatangi guru atau guru yang mendatangi anak.
- d) Tubuh. Berlutut atau membungkuk agar tinggi guru sama dengan anak, akan membuat anak merasa nyaman dan merasakan dukungan serta antusiasme guru.
- e) Wajah. Tersenyum terhadap perilaku baik yang ditunjukkan anak.
- f) Nada suara. Nada suara harus mengekspresikan perasaan senang yang guru rasakan terhadap tindakan yang dilakukan anak.
- g) Kata-kata. Kata-kata yang digunakan harus singkat, jelas, dan positif. Sebutkan perilaku positif yang dilakukan anak dan ucapkan dengan tulus.
- h) Buatlah pujian berarti. Berikan perhatian positif yang paling disukai anak, apakah verbal, nonverbal, pelan atau keras, di depan orang lain atau dibisikkan ke telinga anak, dan buatlah pujian tersebut berarti bagi anak.
- i) Hindari sarkasme. Pujian yang diberikan tidak boleh mengandung nada sinis. Contoh, “bagus, tapi kalau kamu

bisa menyelesaikan lebih cepat maupun dengan kalimat “Sudah kubilang”.

b) Penguatan Nonverbal

Penguatan nonverbal adalah penguatan yang dinyatakan dengan bahasa tubuh (*body language*).³⁸ Penguatan nonverbal atau penguatan fisik adalah perhatian yang dilakukan secara fisik berupa elusan di kepala, acungan jempol, atau sekedar terangkatnya alis mata karena ekspresi kagum sebagai umpan balik positif terhadap perilaku baik yang dilakukan anak.³⁹ lebih lanjut, Usman menjelaskan bentuk penguatan nonverbal tersebut yaitu:

- a) Penguatan gerak isyarat, seperti anggukan kepala, gelengan kepala, senyuman, acungan jempol, wajah cerah, sorot mata yang hangat bersahabat atau tajam memandang.
- b) Penguatan pendekatan. Guru mendekati anak untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap kegiatan, tingkah laku, atau penampilan anak. Misalnya: guru berdiri di samping anak, berjalan menuju anak, duduk di dekat anak atau sekelompok anak. Berfungsi untuk menambah penguatan verbal.

³⁸ Darmadi, Hamid, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010) h.3

³⁹ Istadi, Irawati, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif* (Jakarta: Pustaka Inti, 2006) h. 39

- c) Penguatan dengan sentuhan (*contact*). Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan anak dengan cara menepuk pundak anak maupun dengan berjabat tangan. Penggunaannya harus dipertimbangkan dengan usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat.
- d) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan dapat berupa guru memberikan tugas atau kegiatan yang disenangi anak.
- e) Penguatan simbol atau benda. Penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol seperti bintang plastik, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku anak.
- f) Jika anak memberikan jawaban hanya sebagian benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan anak. Dalam hal ini guru dapat menggunakan penguatan tak penuh.

Komponen penguatan yang masuk dalam kelompok penguatan nonverbal, yaitu:⁴⁰

- a) Penguatan berupa mimik dan gerakan badan (*gestural*).
Penguatan berupa gerakan badan dan mimik muka antara

⁴⁰ Marno & M Idris, *Strategi & Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010) h.135-137

lain: senyuman, anggukan kepala, acungan jempol, tepuk tangan, sering digunakan bersama dengan penguatan verbal.

b) Penguatan dengan cara mendekati anak. Anak atau sekelompok anak yang didekati oleh guru saat mengerjakan tugas terkesan diperhatikan. Keadaan ini dapat menghangatkan suasana dan dapat meningkatkan motivasi anak. Kesan akrab yang timbul membuat anak merasa tidak dibebani tugas, seperti berdiri di samping anak, berjalan menuju anak, duduk dekat dengan sekelompok anak atau seorang anak, dan berjalan di sisi anak.

c) Penguatan dengan sentuhan. Teknik ini perlu memperhatikan latar belakang anak, jenis kelamin, umur, dan budaya setempat. Beberapa perilaku yang dapat dilakukan adalah: menepuk pundak atau bahu anak, menjabat tangan anak, mengelus kepala anak, dan mengangkat tangan anak yang menang dalam pertandingan.

d) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan. Pemberian alternatif kegiatan yang sesuai dengan kesukaan anak dapat dijadikan sebagai penguatan bagi anak. Dapat pula penguatan ini diberikan sebagai akibat dari perilaku baik yang ditunjukkan anak, seperti anak yang rajin belajar ditunjuk sebagai pemimpin kelompok belajar.

- e) Penguatan berupa simbol atau benda. Jenis simbol dan tanda yang diberikan disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Yang perlu diperhatikan dalam penggunaan penguatan yang berupa benda adalah tujuan dari anak belajar tidak mengarah pada benda tersebut sehingga perlu dibatasi frekuensi penggunaannya.

Penguatan nonverbal berupa tingkah laku guru yang ditunjukkan secara fisik untuk memberikan umpan balik terhadap perilaku anak. Penguatan nonverbal dalam penelitian ini adalah perbuatan guru secara fisik untuk memberikan motivasi dan penguatan terhadap perilaku anak. Ada beberapa penguatan nonverbal yang tidak selamanya baik apabila digunakan terlalu sering, sehingga guru harus memperhatikan jenis dan frekuensi pemberian penguatan nonverbal kepada anak agar berfungsi secara maksimal.

Penguatan nonverbal jenis hadiah ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:⁴¹

- a) Didasarkan pada “Perilaku” bukan “Pelaku”. Perilaku bisa baik/ benar dan bisa salah, tetapi pelaku atau anak akan senantiasa sama.

⁴¹ Istadi, Irawati, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif* (Jakarta: Pustaka Inti, 2006) h. 29-62

- b) Harus ada batasnya. Hadiah digunakan hingga tahapan menumbuhkan kebiasaan saja. Apabila anak telah memiliki pembiasaan yang cukup baik, pemberian hadiah harus dihentikan.
- c) Paling baik berupa perhatian. Perhatian verbal maupun nonverbal akan lebih bermakna indah diterima anak apabila orang tua/ guru mampu melakukan secara benar, hal ini murah dan mudah.
- d) Hati-hati dengan uang. Hadiah berupa uang boleh diberikan kepada anak hanya apabila disertai bimbingan kecerdasan finansial untuk pengelolaannya.
- e) Distantarkan pada proses, bukan hasil. Proses pembelajaran yang dilakukan anak adalah jalan anak untuk mencari pengalaman belajar, sedangkan hasil tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya, karena ada banyak faktor lain yang mempengaruhi selain dari pengaruh proses atau usaha anak saja.
- f) Dimusyawarahkan kesepakatannya. Melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan mereka akan memberikan motivasi untuk melakukan keputusan tersebut.
- g) Hadiah sesuai dengan ranking yang menyesatkan. Hadiah yang diberikan sesuai ranking atau urutan prestasi anak yang diperoleh akan berdampak baik apabila anak berhasil

memperoleh ranking tersebut, sebaliknya apabila tidak berhasil anak akan menelan kekecewaan karena memendam harapan terhadap perolehan hadiah tersebut.

Hadiah dapat guru jadikan sebagai sebuah penguatan pada anak. Pemberian hadiah kepada anak dapat menumbuhkan motivasi dalam diri anak dikarenakan adanya benda konkret yang anak terima dari guru. Pemberian hadiah pada anak usia dini (TK) tidak boleh diberikan terlalu sering karena dapat membuat anak lebih berorientasi kepada hadiah dibandingkan dengan proses belajarnya. Dalam penelitian ini, hadiah berupa benda apapun yang diberikan guru sebagai bentuk penguatan kepada anak seperti perlengkapan alat tulis untuk anak.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen keterampilan memberi penguatan berupa penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Penguatan verbal dapat diungkapkan dengan melalui kata-kata dan melalui kalimat. Penguatan nonverbal dapat dilakukan dengan gerak isyarat, pendekatan, sentuhan, melalui kegiatan yang menyenangkan, berupa simbol atau benda, serta penguatan penuh dan tidak penuh. Agar memberikan pengaruh yang afektif, semua bentuk penguatan harus diberikan dengan memperhatikan siapa sasarannya dan bagaimana teknik pelaksanaannya. Keterampilan memberi penguatan juga dapat

berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Pemberian penguatan juga harus bermakna bagi siswa. Penggunaan komponen penguatan dalam kelas harus bersifat selektif dan hati-hati, disesuaikan dengan usia siswa, tingkat kemampuan, kebutuhan, serta latar belakang.

4) Tujuan Pemberian Penguatan

Tujuan pemberian penguatan seperti penghargaan dapat mendorong individu untuk memperbaiki tingkah laku dan meningkatkan usaha dalam belajar. Anak akan mempertahankan prestasi dan meningkatkannya ketika guru memberikan penghargaan atas prestasi tersebut. Tujuan penggunaan keterampilan memberi penguatan di dalam kelas sebagai berikut:⁴²

- a. Meningkatkan perhatian dan membantu anak belajar
- b. Memberi motivasi kepada anak
- c. Untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku anak yang mengganggu dan untuk meningkatkan cara belajar yang produktif
- d. Mengembangkan rasa percaya diri anak dalam mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar
- e. Mengarahkan pada cara berfikir yang divergen dan pengambilan inisiatif yang bebas.

⁴² Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar...*, h.118

Tujuan keterampilan memberi penguatan antara lain:⁴³

- a. Meningkatkan perhatian siswa;
- b. Melancarkan atau memudahkan proses belajar;
- c. Membangkitkan dan mempertahankan motivasi;
- d. Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif;
- e. Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar;
- f. Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik/ divergen dan inisiatif pribadi.

Penghargaan/apresiasi sebagai bagian dari penguatan memiliki tiga peranan penting dalam kegiatan belajar bagi anak agar berperilaku sesuai dengan aturan yang telah disetujui. Peranan penguatan yaitu sebagai berikut:⁴⁴

- a. Penghargaan mempunyai nilai mendidik, anak merasa suatu tindakan baik apabila tindakan tersebut diterima. Hukuman mengisyaratkan pada anak bahwa perilaku yang ditunjukkan adalah buruk, sedangkan penghargaan mengisyaratkan pada anak bahwa perilaku itu baik. Seperti halnya hukuman, penghargaan yang diberikan secara bervariasi intensitasnya agar sesuai dengan usaha anak untuk berperilaku menurut standar

⁴³ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). h. 58

⁴⁴ Hurlock, Elizabet B, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2008) h. 90

yang disetujui secara sosial, nilai edukatif penghargaan ini meningkat.

- b. Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial anak bereaksi secara positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan, sehingga di masa yang akan datang anak akan berusaha untuk berperilaku dengan cara yang akan lebih banyak memberinya penghargaan di masa yang akan datang.
- c. Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku ini.

Apabila anak harus belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, anak harus merasa bahwa perbuatan yang dilakukan cukup menguntungkan baginya. Karena penghargaan harus digunakan untuk membentuk asosiasi yang menyenangkan dengan perilaku yang diinginkan.

Secara garis besar tujuan pemberian penguatan adalah untuk meningkatkan perhatian anak dalam belajar, meningkatkan motivasi belajar anak, memelihara iklim kelas yang kondusif, meningkatkan perilaku positif anak, mengontrol perilaku yang negatif, dan meningkatkan rasa percaya diri anak.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan memberi penguatan perlu mendapat perhatian. Sebab penguatan yang diberikan guru berpengaruh besar terhadap motivasi siswa yang mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Tujuan dari pemberian penguatan yang dilakukan guru adalah untuk meningkatkan perhatian dan motivasi siswa saat pembelajaran, mengembangkan cara berfikir peserta didik ke arah yang baik, dan mengontrol tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih produktif.

5) Prinsip-prinsip Penggunaan Penguatan

Ada empat prinsip dasar yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberi penguatan kepada anak, dengan harapan pemberian penguatan dapat dilakukan secara tepat, yaitu:⁴⁵

- a. Hangat dan antusias. Kehangatan dan keantusiasan guru merupakan hal yang tampak dari bentuk interaksi antara guru dengan anak. Kehangatan dan keantusiasan guru dalam memberikan penguatan berpengaruh terhadap perkembangan dan tingkah laku anak yang nantinya berdampak pada hasil belajar anak.
- b. Hindari penggunaan penguatan negatif. Pemberian penguatan negatif pada anak efektif untuk dapat mengubah motivasi, penampilan, dan tingkah laku anak. Akan tetapi, metode tersebut memiliki dampak yang kompleks sehingga sebaiknya dihindari. Banyak akibat yang

⁴⁵ Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 123-124

- tidak dikehendaki muncul seperti anak menjadi frustrasi, menjadi pemberani (dalam hal negatif), dan hukuman dianggap sebagai kebanggaan.
- c. Penggunaan bervariasi, penggunaan penguatan yang bervariasi membuat anak menjadi lebih bersemangat dan tidak jenuh serta bosan.
 - d. Bermakna, penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan anak sehingga anak mengerti dan yakin bahwa dia berhak untuk mendapatkan penguatan.

Beberapa prinsip penggunaan penguatan yaitu:⁴⁶

- a. Penuh kehangatan dan antusias
- b. Menghindari penggunaan respons negatif
- c. Bermakna bagi siswa
- d. Dapat bersifat pribadi atau kelompok

Penguatan pada prinsipnya adalah diberikan dengan suasana kehangatan dan memberikan kenyamanan kepada siswa. Selain itu, tidak dibenarkan menggunakan penguatan negatif dan hukuman kepada siswa. Penguatan negatif dan hukuman siswa dapat menimbulkan sikap yang kurang baik pada perkembangan diri siswa. Penguatan perlu digunakan dengan menggunakan variasi. Variasi tersebut membuat siswa tidak bosan dengan penguatan yang diberikan. Penguatan (*reinforcement*)

⁴⁶ Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, h. 60

perlu juga diberikan dengan pertimbangan kebermaknaan. Jika penguatan yang diberikan dirasa tidak bermakna bagi siswa, maka tidak perlu diberikan oleh guru.

6) Cara Penggunaan Penguatan

Cara memberikan penguatan yang harus diperhatikan guru, yaitu:⁴⁷

- a. Penguatan pada pribadi tertentu, penguatan harus jelas diberikan kepada anak tertentu, pandangan guru tegas ditujukan kepada anak yang akan diberi penguatan, dan dapat dilakukan dengan menyebut nama anak.
- b. Penguatan kepada kelompok, penguatan dapat guru berikan pada sekelompok anak yang melakukan kegiatan dengan baik atau berperilaku sesuai dengan yang diinginkan.
- c. Penguatan yang tidak penuh, prinsip dalam penguatan tidak penuh adalah pengakuan guru terhadap jawaban anak yang sebagian jawaban anak adalah salah.
- d. Variasi penguatan, guru dapat memberikan penguatan secara variasi dan tidak monoton dengan hanya menggunakan satu jenis penguatan saja. Hal tersebut untuk menghindari kebosanan dan ketidakbermaknaan penguatan yang diberikan.

Cara menggunakan komponen pemberian penguatan sebagai berikut:⁴⁸

- a. Dalam menggunakan komponen harus bervariasi

⁴⁷ Idris, M, *Strategi & Metode Pengajaran...*, h. 137-138

⁴⁸ Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar...*,h. 60

- b. Pemberian penguatan lebih baik dilakukan secara langsung dan segera
- c. Untuk keperluan tertentu penggunaan penguatan secara tidak penuh dapat diberikan. Misalnya kepada anak yang menjawab salah, penguatan diberikan pada usaha anak dalam menjawab, dan bukan pada kualitas jawaban. Perbuatan guru ini segera dilanjutkan dengan meminta anak pertama untuk menirukan jawaban atau memberikan pertimbangan kepada jawaban temannya.

Model penggunaan keterampilan memberi penguatan yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut.⁴⁹

- a. Penguatan seluruh kelompok, pemberian penguatan kepada seluruh anggota kelompok dalam kelas dapat dilakukan secara terus menerus seperti halnya pada pemberian penguatan untuk individu.
- b. Penguatan yang ditunda, penundaan penguatan pada umumnya kurang efektif dibandingkan dengan pemberian penguatan secara langsung. Akan tetapi, penundaan penguatan dapat dilakukan dengan memberi penjelasan atau isyarat verbal bahwa penghargaan tersebut ditunda dan akan diberikan kemudian.
- c. Penguatan partial, penguatan partial sama dengan penguatan sebagian-sebagian atau tidak berkesinambungan, diberikan kepada anak untuk sebagian responnya. Penguatan tersebut digunakan untuk menghindari penguatan negatif dan pemberian kritik.

⁴⁹ Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 122

- d. Penguatan perorangan, penguatan perorangan merupakan pemberian penguatan secara khusus. Misalnya dengan menyebut kemampuan, penampilan, maupun nama anak.

Ada beberapa cara dalam menggunakan penguatan, yaitu:⁵⁰

- a. Penguatan kepada pribadi tertentu, penguatan harus jelas kepada siapa penguatan ditujukan. Guru dapat menyebut nama anak terlebih dahulu sebelum memberi penguatan dengan menatap kepadanya.
- b. Penguatan kepada kelompok, penguatan diberikan kepada kelompok dan seluruh anggota dalam kelompok tersebut.
- c. Pemberian penguatan dengan segera, guru segera memberikan penguatan setelah anak melakukan kegiatan atau perilaku yang diharapkan.
- d. Variasi dalam penggunaan, pemberian penguatan tidak terbatas pada satu jenis penguatan karena dapat menimbulkan kebosanan dan menjadi kurang efektif.

Pendapat yang sejenis menyebutkan beberapa cara menggunakan penguatan positif di dalam kelas, yaitu:⁵¹

- a. Memberikan penguatan positif kepada anak yang berperilaku positif, anak yang menunjukkan perilaku yang diinginkan berhak untuk

⁵⁰ Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) h. 83

⁵¹ Partin, Ronald L, *Kiat Nyaman Mengajar di dalam Kelas* (Jakarta: PT Indeks, 2009) h.

- mendapatkan pujian guru, seperti memberikan pujian terhadap aktivitas yang sedang dikerjakan anak.
- b. Tujuan guru memberikan penguatan positif kepada anak adalah untuk membawa anak dari penguatan ekstrinsik menuju penguatan intrinsik, yaitu anak secara alamiah termotivasi dari dalam diri sendiri.
 - c. Gunakan sanjungan dengan efektif, banyak anak yang berperilaku positif dan belajar dengan baik tetapi jarang mendapatkan perhatian dari guru. Sanjungan yang dilakukan guru dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar dan berperilaku positif.
 - d. Berikan imbalan terhadap kelompok yang melakukan kegiatan dengan baik.
 - e. Gunakan imbalan yang bervariasi agar penguatan efektif.

Lebih lanjut, Memberi pujian pada anak tidak hanya ketika menyelesaikan tugas, tetapi pujilah anak saat anak: Mulai menunjukkan perilaku yang diinginkan, mencoba melakukan perilaku yang diinginkan, sedang melakukan perilaku yang diinginkan, langsung menurut dan menunjukkan perilaku yang diinginkan, berinisiatif melakukan perilaku yang disukai guru, rukun dengan anak lain, berani sendiri, menghentikan perilaku yang tidak diinginkan.⁵²

Prinsip penggunaan penguatan harus diperhatikan guru meliputi memperhatikan karakter, kebutuhan, dan posisi anak sebagai individu

⁵² Cynthia, *Mengatasi Rengekan dan Perilaku Buruk Anak...*, h. 31-31

atau sebagai anggota dalam kelompok agar penguatan yang diberikan efektif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang dapat digunakan memberikan penguatan, yaitu penguatan kepada pribadi tertentu, penguatan kepada kelompok peserta didik, pemberian penguatan dengan cara segera dan variasi dalam penggunaannya. Penghargaan diberikan sebagai respon guru terhadap hasil perilaku siswa atau sekelompok anak, seperti siswa memperoleh nilai tertinggi di kelas, anak dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat, anak atau sekelompok anak telah berani maju ke depan kelas.

Penghargaan yang diberikan guru tidak hanya terbatas pada pemberian ucapan dan kata-kata tetapi juga diwujudkan dengan tindakan guru kepada anak seperti memberikan tepuk tangan, memberi senyuman, memberikan tanda bintang dan sebagainya. Penghargaan yang diberikan dalam pembelajaran diberikan kepada anak maupun sekelompok anak sesuai dengan prestasinya.

7) Penerapan Penguatan

Semua aspek yang terdapat pada pemberian penguatan dapat berpengaruh pada seluruh kelompok usia anak manapun, tidak terbatas pada tingkat sekolah tertentu saja, baik yang belum dewasa maupun yang telah dewasa. Guru perlu memiliki keyakinan dalam memberikan

penguatan bahwa anak akan menghargai respon yang diberikan. Pemberian penguatan dapat dilakukan pada saat.⁵³

- a. Anak memperhatikan guru, memperhatikan kawan lainnya, dan benda yang menjadi bahan diskusi
- b. Anak sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca, dan bekerja di papan tulis
- c. Menyelesaikan hasil kerja (selesai penuh atau menyelesaikan format)
- d. Bekerja dengan kualitas kerja yang baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi)
- e. Perbaiki pekerjaan (dalam kualitas, hasil, maupun penampilan)
- f. Ada kategori tingkah laku (tepat, tidak tepat, verbal, fisik, dan tertulis)
- g. Tugas mandiri (pengarahan pada pengarahan diri sendiri, mengelola tingkah laku sendiri, dan mengambil inisiatif kegiatan sendiri)

Dari pendapat lain mengemukakan pendapat bahwa pemberian penguatan yaitu:⁵⁴

- a. Perhatian kepada guru, kawan, atau objek diskusi;
- b. Tingkah laku belajar, membaca, pekerjaan di papan tulis;
- c. Penyelesaian hasil pekerjaan (PR);
- d. Kualitas pekerjaan atau tugas (kerapian, keindahan);
- e. Perbaiki/ penyempurnaan tugas;

⁵³ Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*.,h. 119

⁵⁴ Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*., h. 58

f. Tugas-tugas mandiri

Hadiah atau umpan balik sebaiknya dijadikan guru sebagai metode perantara dalam rangka menuju proses menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menerapkan hadiah dan hukuman, yaitu:⁵⁵

- a. Hadiah dan hukuman yang diberikan harus profesional karena kebutuhan perhatian tiap anak berbeda-beda
- b. Kesiapan anak menerima hadiah dan hukuman, perbedaan karakter tiap anak menunjukkan adanya anak yang mudah diatur dan anak yang sulit diatur
- c. Maksimalkan penguatan positif dan minimalkan penguatan negatif
- d. Jangan menunggu sampai anak berperilaku negatif untuk memberikan perhatian pada anak.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa implikasi keterampilan memberi penguatan dapat diberikan kepada siswa atau sekelompok siswa saat diskusi, saat pengumuman hasil belajar, saat menjawab pertanyaan dengan benar, ketika peserta didik mengemukakan pendapat, peserta didik berani maju di depan kelas, peserta didik bertingkah laku baik, dan lain sebagainya. Penguatan dapat diberikan secara lisan maupun tertulis, baik secara individual ataupun kelompok

⁵⁵ Istadi, Irawati, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif* (Jakarta: Pustaka Inti, 2006) h. 5

klasikal. Guru harus dapat menentukan bentuk, cara, serta kapan penguatan itu harus diberikan kepada anak.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Pembelajaran

a) Pengertian Pembelajaran

Ahli pendidikan mengatakan bahwa pembelajaran adalah terjemahan dari instruction atau teaching. Sedangkan Arif Sardiman mengemukakan dalam buku yang ditulis oleh Saipul Annur yang berjudul “Pengantar Belajar dan Pembelajaran” bahwa Pembelajaran sering dikonotasikan sebagai sebagai proses aktivitas belajar mengajar di kelas yang tentunya bersifat formal. Titik perhatian dalam intruksion bagaimana mengelolah lingkungan agar terjadi tindak belajar pada seseorang secara efektif dan dan efisien.⁵⁶

Berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai anak didik, agar siswa tersebut berhasil dalam pencapaian tujuan pembelajaran tersebut tentunya tidak terlepas dari kemampuan soeorang guru, dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan member fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.⁵⁷

⁵⁶ Saipul Annur, *Pengantar Belajar dan Pembelajaran* , Palembang : CV. Grafika Telindo,2008. h.63

⁵⁷ Ibid, hal 64

Menurut Muhammad Ali mengemukakan dalam buku yang ditulis oleh Saipul Annur yang berjudul “Pengantar Belajar dan Pembelajaran” bahwa terjadi proses pembelajaran yang efektif yaitu: guru harus mempunyai pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar, guru harus dapat mengembangkan system pengajaran, guru harus mampu melakukan proses belajar mengajar yang efektif dan guru harus mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh. Dalam pembelajaran merupakan totalitas aktifitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi.⁵⁸

Dari kesimpulan diatas pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut, juga harus didukung oleh fasilitas yang disediakan sesuai dengan materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

b) Situasi Pembelajaran

Situasi pembelajaran dan keadaan kelas-kelas yang berdekatan yang memungkinkan mengganggu jalannya proses-proses pembelajaran, juga keadaan siswa seperti siswa masih bersemangat atau sudah capek. Situasi pembelajaran ini dapat dikelompokan sebagai berikut:

⁵⁸ Ibid, hal 65

- 1) Situasi yang dapat diperintungkan sebelumnya. Dalam situasi ini guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan metode yang telah ditetapkan. Situasi yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya.
- 2) Situasi yang sesuai dengan apa yang diperkirakan. Dalam situasi ini guru harus menyadari ada kemungkinan-kemungkinan yang terjadi diluar perhitungan.
- 3) Situasi yang mempunyai persiapan. Dalam situasi ini guru harus memiliki kecekatan untuk mengambil keputusan dengan segera dengan menggunakan metode-metode.
- 4) Situasi yang baik. Dalam situasi ini guru harus memiliki keterampilan berinovasi dan kesiapan mengambil keputusan.

Didalam mengambil sebuah keputusan dapat terjadi situasi yang berubah-ubah dari yang diperkirakan. Guru yang tidak memiliki keterampilan tersebut akan menghadapi masalah. Mungkin dia tidak menjalankan proses pembelajaran sehingga merusak seluruh rencana pengembangan program pembelajaran.⁵⁹

c) Pendekatan Pembelajaran

Secara umum proses pembelajaran mengambil dua pendekatan utama yakni belajar peneriman (*Reception Learning*) dan belajar penemuan (*Discovery Learning*). Masing-masing pendekatan ini

⁵⁹ Kasin yo Harto, *Active Learning Dalam Pembelajaran Agama Islam*, Depok Sleman Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012 h.47

mengembangkan strategi pembelajarannya sendiri-sendiri dan membangun kelebihan dan kekurangannya masing-masing juga dalam batasan tertentu pendekatan belajar penerimaan terkesan lebih efektif dan banyak menawarkan kelebihannya. Disisi lain justru belajar penemuan yang lebih baik.

2) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dilahirkan dari filosofi Iqra' yang diambil dari surah pertama kali turun kepada nabi Muhamamd Saw yaitu surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang artinya :

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahu”.

Pendidikan agama Islam diartikan pula sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam sebagaimana terdapat dalam Al- Qur'an dan Al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan praktik sejarah Islam. Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan agama Islam dengan suatu proses spiritual, akhlak, dan intelektual dan social yang berusaha membimbing manusia dan memberi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan

ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.⁶⁰

Pendidikan agama Islam menjadi kewajiban bagi orang tua dan guru untuk disampaikan ke generasi penerusnya, mendidik anak agar anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta dapat bermanfaat bagi sesama. Islam merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia dimuka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Syariat Islam agar dilaksanakan dengan cara mendidik diri sendiri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan bertakwa kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya.⁶¹

Pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan yang bersumber nilai-nilai agama Islam yang memiliki tujuan menanamkan atau membentuk sikap hidup, mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi untuk mengembangkan kehidupan anak didik ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya yang dilakukan dengan langkah-langkah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pedagogis.

Dari kesimpulan di atas bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi

⁶⁰ Khamidah, Alimni "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma," *MANHAJ Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4.2 (2019), 135–45.

⁶¹ Buyung Surahman Muridian Wijiati, Nelly Marhayati, "Pendidikan Karakter Maria Montesori Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini," *Jurnal Studi Islam Sosial Dan Pendidikan*, 2.1 (2023), 13–26.

dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan persatuan bangsa.

3) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang telah diatur oleh pendidik yang berguna untuk membina dan mengasuh secara sistematis dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani hingga mengamalkan ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa melalui ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam al Qur'an dan hadits.

a) Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Fungsi utama pendidikan yaitu untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dan menanamkan nilai yang baik. Sedangkan fungsi

Pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Pengembangan: untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

- c. Penyesuaian mental untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Jadi fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak dini dalam diri peserta didik sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim

yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Mansur menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam berarti membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian dimana seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran agama Islam yang bertujuan mencapai dunia dan akhirat dengan ridho Allah.

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan senantiasa meningkatkan keimanannya melalui pemupukan pengetahuan serta pengalamannya tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya dalam berbangsa dan bernegara sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini

1) Perencanaan

Pendidik yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu adalah membuat perencanaan sebaik mungkin, karena berfungsi untuk:

1. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
2. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan.
4. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid, dan mendorong motivasi belajar.
5. Mengurangi perbuatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode tepat dan menghemat waktu.
6. Murid-murid akan menghormati guru dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
7. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
8. Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.
9. Membantu guru untuk memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada murid.

Menurut Elkin sebagaimana dikutip oleh Slamet Suyanto mengatakan bahwa rencana belajar memiliki keunikan yaitu setiap kegiatan belajar tidak berisi satu kegiatan belajar dari satu bidang studi, tetapi merupakan rangkaian tema yang terintegrasikan.

Pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini, dibuat terlebih dahulu perencanaan harian dan perencanaan mingguan. Rencana harian terdiri dari dua kegiatan yaitu *resitasi* dan *directed study*.

Sedangkan yang dimaksud rencana mingguan/ modul adalah suatu rencana mengajar yang disusun untuk selama satu minggu, dimana didalamnya berisikan rencana harian untuk setiap mata pelajaran. Rencana mingguan hanya disusun dalam bentuk garis besarnya saja sebagai suatu memorandum dan perinciannya lebih detail dibuat dalam bentuk persiapan mengajar.

2) Metode

Metode merupakan cara yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi, dan belajar. Beberapa metode yang digunakan untuk pembelajaran anak usia dini yaitu:

a) Presentasi dan cerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Guru mengajak anak melakukan kegiatan bercerita sebelum memulai pembelajaran, guru bercerita dengan menggunakan buku cerita, membaca novel, majalah, dan menceritakan asal usul tentang Nabi dan Rasul. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pembelajaran. Metode ini baik digunakan untuk mengungkap kemampuan, perasaan, dan keinginan anak. Pendidik dapat menyuruh dua atau tiga orang anak untuk bercerita apa saja apa yang ingin diungkapkan anak. Pada saat anak bercerita, pendidik dapat melakukan evaluasi pada anak tersebut. Kemudian topik yang diceritakan anak dapat dilanjutkan sebagai bahan pembelajaran.

b) Karyawisata

Metode karyawisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para anak keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan. Anak sangat senang melihat langsung berbagai kenyataan yang ada dimasyarakat melalui karya wisata. Kegiatan kunjungan seperti rekreasi ke kebun binatang,

alam sekitar seperti pegunungan. Dari situ siswa dapat melihat langsung keagungan ciptaan Allah dan mensyukuri setiap ciptaan Allah. Kegiatan karyawisata tentang Islam yang sering dilakukan di sekolah TK Pertiwi 1 Kota Bengkulu seperti kegiatan manasik Haji yang diikuti oleh semua anak dan guru yang dilaksanakan di Masjid Akbar atau Asrama Haji yang dilakukan dalam satu tahun sekali.

c) Pengawasan

Awalnya anak perlu diperhatikan dan diawasi agar berada di jalan yang lurus dan tidak menyimpang. Kelak pada saat ia telah mencapai kematangan ruhaniyah, ia telah memiliki dasar untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Kegiatan pengawasan yang dilakukan guru kepada anak yang ada di TK Pertiwi 1 Kota Bengkulu seperti menjaga anak agar tidak mengucapkan kata-kata kotor, tidak menyakiti atau mengganggu teman, anak harus berkata jujur, dalam bermain anak harus mengembalikan barang yang dia pinjam.

d) Keteladanan

Melalui metode ini, para orang tua dan pendidik memberi contoh dan teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya. Kegiatan yang dilakukan di TK

Pertiwi 1 tentang keteladanan seperti membaca doa dan hadist sebelum memulai pembelajaran, melaksanakan sholat Dhuha berjamaah setiap hari Jum'at, mengaji setiap hari Senin dan Selasa, melakukan salam sama orang tua dan guru sebelum masuk ruang kelas/ gerbang sekolah.

e) Pembiasaan

Supaya pembiasaan dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat:

- Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak punya kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- Pembiasaan hendaknya terus-menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis.
- Pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambil. Tidak membiarkan anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- Pembiasaan yang mulanya mekanistik harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Kegiatan yang dilakukan dalam pembiasaan di TK Pertiwi 1 Kota Bengkulu seperti kegiatan mengucapkan Assalmualaikum sebelum dan sesudah belajar, melakukan

salam kepada guru sebelum dan setelah pulang sekolah, membaca doa harian, membaca hadist sebelum dan setelah pembelajaran, menghafal surat pendek, hapalan rukun Iman dan Islam, Asmaul Husnah, menyebut 10 Malaikat, menyebut bulan Arab, menyebut nama-nama Sholat, mengenal huruf Hijayah, dan mengenal ciptaan Allah Yang Maha Esa.

f) Bermain

Bermain merupakan metode belajar yang terbaik bagi anak usia dini. Yaitu dengan menggunakan prinsip bermain sambil belajar yang mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, gembira, aktif, dan demokratis. Bermain merupakan wahana dimana anak mengenal dan memahami dunianya dan dunia orang lain. Dengan mendapatkan kesempatan bermain secara cukup serta benar, anak memperoleh peluang lebar untuk menjadi sehat, cakap, bahagia, serta produktif kelak dikemudian hari. Caranya yaitu dengan menyediakan waktu, ruang, serta sarana yang memadai bagi anak untuk bermain. Kegiatan dan fasilitas yang ada di TK Pertiwi 1 Kota Bengkulu ialah kegiatan bermain perosotan, memasak, ayunan, bermain lego, dan lain-lain.

4) Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini

Pendidikan agama Islam mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik, kepada sesama manusia diantaranya karakter kejujuran. Kejujuran adalah nilai karakter yang menunjukkan suatu sikap seperti mengamalkan dan menerapkan akidah dan akhlak, dengan karakter kejujuran seperti, menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, bersedia mengakui kesalahan, tidak suka berbohong, menyontek, tidak memanipulasi fakta atau informasi dan berani mengakui kesalahan.⁶² Untuk mengarungi kehidupan dunia dan bekal akhirat, anak perlu mendapat tiga kelompok materi pendidikan yaitu: tarbiyah jismiyah, tarbiyah aqliyah, dan tarbiyah rohaniyah atau tarbiyah adabiyah.

Pertama, materi tarbiyah jismiyah. Anak akan mendapatkan sarana dan prasarana pendidikan dari orang tuanya berupa fasilitas untuk menyehatkan, menumbuhkan, dan menyegarkan tubuhnya. Untuk kebutuhan fisik anak, orang tua harus selektif dalam memberikan pemenuhannya agar ada keseimbangan kebutuhan duniawi dan akhiratnya. Misalnya memberikan makan harus dengan meninggalkan akhlaknya yaitu dengan menjaga mereka dari sifat berlebihan.

Kedua, materi tarbiyah aqliyah. Anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang mencerdaskan akal dan

⁶² Alfauzan Amin dan Ratmi Yulyana, "Alfauzan Amin, Wiwinda, Alimni, Ratmi Yulyana, *Pengembangan Materi 151*," 151–60.

menajamkan otak. Orang tua memiliki peluang yang cukup untuk mengembangkan akhlak mulia lewat pendidikan sosial emosional, moral agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, dan seni. Dengan menerapkan metode integrated kurikuler, para orang tua dapat membantu kecerdasan anak sekaligus meninggikan akhlaknya. Tanamkan keikhlasan dalam menuntut ilmu, kesabaran dalam mengikuti proses transfer ilmu pengetahuan. Upaya itu, akan membantu anak tumbuh cerdas dalam lingkup syukur dan terwujud dalam akhlak mulia baik dalam belajar maupun menyampaikan ilmunya. Selanjutnya dalam perilaku hidup sehari-hari anak akan melakukan dengan penuh tanggung jawab.

Ketiga, materi tarbiyah rohaniyah atau tarbiyah adabiyah. Anak diharapkan mampu menyempurnakan keluhuran budi pekerti atau al-‘Alaq al karimah.

Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak yaitu ajaran Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak.

1) Pendidikan Akidah

Aqidah artinya “kepercayaan” mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad saw. Pengajaran tentang aqidah dalam pendidikan agama Islam merupakan proses pemenuhan fitrah dalam bertauhid.

Dikatakan fitrah dalam ketauhidan ditandai dengan adanya kecenderungan manusia untuk patuh kepada sang pencipta.⁶³

Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan fitrah bertauhid yang melekat pada diri manusia sejak lahir. Bahkan pada kehidupan anak, dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang mengagungkan Allah, tasbih, Istighfar, sholawat dan doa-doa pendek. Anak dilatih mengulang kata-kata pendek tersebut seperti asma Allah, tasbih, tahmid, basmalah.

2) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah hendaknya dikenalkan sedini mungkin dalam diri anak agar tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya.

3) Pendidikan Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata “khuluk” dan jama’nya “Akhlaq”, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata “khuluk” mempunyai kesesuaian dengan

⁶³ Ahmad Saufiqi, *Penerapan Teori Behaviorisme Ivan Pavlov Dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Di Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Nusantara, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021.

“khilqun”, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam (ruhaniah) sedang khilqun merupakan perangai manusia dari luar (jasmaniah).⁶⁴

Rangka dalam menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islami anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Misalnya membiasakan anak makan bersama, sebelum makan cuci tangan dahulu, tidak boleh makan sebelum membaca doa. Anak juga dibiasakan untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak membawa makanan. Dengan kebiasaan tersebut, diharapkan anak terbiasa dengan adab makan tersebut.

5) Pendidikan Anak Usia Dini

a) Pengetian Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak yang bermoral dan berakhlak mulia, kreatif, inovatif dan kompetitif. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini bukan sekedar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dalam bidang keilmuan tetapi lebih dalam adalah mempersiapkannya agar kelak mampu menguasai berbagai tantangan dimasa depan.

⁶⁴ Diah Wahyu Angraini, Alimni “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Kelas V MI Nurul Huda Kota Bengkulu,” 2022.

Pendidikan Usia Dini (PAUD) bukan pula hanya proses mengisi otak dengan berbagai informasi sebanyak-banyaknya, melainkan juga proses menumbuhkan, memupuk, mendorong dan menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran adalah guru. Guru berperan penting dalam menentukan kualitas dalam pengajaran yang telah direncanakan. Guru sebagai tenaga pendidik perlu mengupayakan suatu proses pembelajaran yang dapat menciptakan suasana aktif, efektif dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar.⁶⁵

Pendidikan anak usia dini atau usia prasekolah adalah masa dimana anak mulai berkembang yaitu memasuki pendidikan formal, rentang usia dini merupakan saat anak sedang asik-asiknya bermain dan mengekspresikan tingkah laku dan bahasa serta memori yang bekerja dalam fase mengingat yang baik, Anak Usia Dini (AUD) adalah masa

⁶⁵ S. Sagala, Konsep dan makna Pembelajaran, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005

dimana anak mampu bekerja menggunakan akal dan diexpresikan dengan tingkah laku.

Pendidikan anak usia dini sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 butir 14 UU No.2 Tahun 2003, PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶⁶

Secara institusioanal Anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosional, kecerdasan jamak, maupun kecerdasan spiritual sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini itu sendiri.⁶⁷

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak dalam rangka membuat rangka pendidikan dalam keluarga menuju pendidikan sekolah, pada jenjang ini anak mulai mengembangkan potensi berfikir dan memberikan tempat menyenangkan bagi anak sehingga dapat

⁶⁶ Isjoni, Model Pembelajaran Anak Usia Dini, (Bandung : Alfabeta, 2011) h. 11-12 42

⁶⁷ Suyadi, Teori Pembelajaran Anak usia Dini Dalam Kajian Neurosain, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Mei 2014) h. 23

memberikan perasaan aman, nyaman dan menarik dalam mendorong keberanian dan perkembangan kepribadiannya.

b) Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut Solehuddin menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini ialah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Tujuan pendidikan anak usia dini yang dikemukakan oleh Suyanto, yang menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa, manusia utuh dalam pandangan islam disebut Insan kamil atau manusia sempurna, untuk menjadi manusia sempurna atau utuh dimana anak dipandang sebagai makhluk unik yang berpotensi positif.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk kelangsungan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pembelajaran ini bukan berorientasi pada sisi akademis

saja, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) lebih dititik beratkan kepada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan seluruh kecerdasan, Howard Gardner mengembangkan teori yang menyatakan bahwa setiap anak lahir dengan kombinasi delapan intelegensi yang paling dikuasainya yang meliputi :

- a. Kecerdasaan linguistik (*Lingustik Intelligence*) yang dapat berkembang apabila dirangsang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi dan bercerita. Memudahkan anak dapat menguasai kosakata yang sangat banyak dan mengingat fakta secara kata demi kata.
- b. Kecerdasaan Logika-Matematika (*Mathematical Logic Intelligence*) yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, menganalisa data dan bermain dengan benda-benda, memudahkan anak mampu membuat kategori, mengajukan pertanyaan, melakukan percobaan dan memahami segala sesuatu.
- c. Kecerdasaan Visual-Spasial (*Visual Spasial Inteligence*) yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri, melengkapi Puzzel, menggambar, melukism menonton film maupun bermain dengan daya khayal (Imajinasi). Kecerdasaan visual-spasial memudahkan anak mengingat apa yang dilihat, mampu membaca peta dan mahir dalam hal warna dan gambar.

- d. Kecerdasan musikal (*Musical/Rhythmic Intelligence*) yang dapat dirangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi, dan bertepuk tangan. Memudahkan anak untuk dapat mengingat melodi, tempo, memainkan alat musik dan suka bernyanyi dan berdendang.
- e. Kecerdasaan Kinestetik (*Body/Kinesthetic Intelligence*) yang dapat dirangsang melalui olahraga atau seni melalui gerakan tubuh seperti menari dan senam. Memudahkan anak dapat memiliki tubuh yang lentur dapat mengexpresikan kemampuan olahraga dan seni melalui gerak tubuh dan mahir dalam melakukan motorik halus.
- f. Kecerdasan Naturalis (*Naturalist Intelligence*) yaitu mencintai keindahan alam yang dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang, malam, panas, dingin, bulan, dan matahari. Memudahkan anak menyukai kegiatan di alam terbuka, mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan menguasai ciri-ciri alam sekitar.
- g. Kecerdasaan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerja sama, bermain peran, memecahkan masalah dan menyelesaikan konflik. Memudahkan anak mampu memahami orang lain, mampu memimpin dan mengorganisasi orang-orang, mempunyai banyak teman, sering diminta mengambil keputusan oleh orang lain, mampu

- memimpin dan mengorganisasi orang-orang. Mempunyai banyak teman, sering diminta mengambil keputusan oleh orang lain, menjadi penengah dalam konflik dan senang bergabung dalam kelompok.
- h. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*) yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri dan disiplin. Memudahkan anak dapat memahami minat dan cita-cita dirinya dan mampu membedakan benar dan salah dengan baik.⁶⁸

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan tujuan pendidikan anak usia dini secara praktis adalah sebagai berikut :

- a. Kesiapan anak untuk memasuki pendidikan lebih lanjut
- b. Mengurangi angka mengulang kelas
- c. Mengurangi angka putus sekolah
- d. Mempercepat pencapaian wajib belajar 9 tahun
- e. Menyelamatkan anak dari kelalaian orang tua
- f. Mengurangi anak buta huruf
- g. Meningkatkan mutu pendidikan

Adapun fungsi pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal, sehingga terbentuknya perilaku dan kemampuan dasar sesuai tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki

⁶⁸ Widarmi D. Wijana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PAUD4409/Modul 1 Kurikulum PAUD. h.1.16-1.17 45

pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.⁶⁹

c) Karakteristik Anak Usia Dini (AUD)

Pengertian karakteristik Anak Usia dini Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Yunani, *leharassein* yang berarti “to engrave” yang berarti mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Hal ini sama dengan bahasa Inggris istilah karakter yang juga berarti mengukir, melukis dan memahatkan atau menggoreskan, berbeda dalam bahasa Indonesia karakter diartikan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Karakter anak usia dini mencakup pengetahuan tentang kebaikan yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan dan akhirnya benar melakukan kebaikan berdasarkan hal tersebut jelas bahwa karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap dan motivasi serta perilaku dan keterampilan dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak adalah sifat bawaan anak PAUD yang berusia dari 0-8 tahun, secara umum, masa anak usia dini memiliki karakteristik dan sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Unik, Artinya Sifat anak itu berbeda satu sama lainnya.

⁶⁹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak usia Dini Dalam Kajian Neurosain* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Mei 2014) h. 26

- b. Egosentris, Artinya anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri.
- c. Aktif dan energik, anak senang melakukan berbagai aktifitas, selama terjaga dari tidur anak seolah tidak pernah lelah dalam beraktivitas.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, anak cenderung banyak memperhatikan apa yang ia lihat dan ia dengar, terutama pada hal baru.
- e. Spontan, perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksi apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- f. *Exploratif* dan berjiwa petualang, didorong dari rasa ingin tahu yang kuat.
- g. Senang, anak senang dengan hal-hal yang imajinatif, anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita khayal tetapi ia sendiri juga senang menyampaikan cerita kepada orang lain.
- h. Masih muda Frustrasi, umumnya anak masih mudah frustrasi dan kecewa apabila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan.
- i. Masih kurangnya pertimbangan dalam melakukan sesuatu.
- j. Daya perhatiannya yang pendek, anak memiliki daya perhatian yang pendel kecuali terdapat hal-hal yang menarik dan menyenangkan serta disukainya.
- k. Bergairah, anak melakukan aktivitasnya dengan sebab yang terjadi didalam lingkungannya sebagai pengalaman yang alami.

1. Menunjukkan minat terhadap teman, seiring dengan bertambahnya usia dan pengalam sosial anak semakin berminat terhadap orang lain.

Erickson mengemukakan bahwa masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia, perilaku yg berkelainan masa dewasa dapat di deteksi pada masa anak usia dini, pada usia 0 hingga 6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan dan kepribadian anak dan sangat penting dalam perkembangan, adapun bebrapa masa yang dilalui anak usia dini sebagai berikut:

- a. Masa Peka, merupakan masa yang *sensitive* dalam penerimaan stimulasi dari lingkungan.
- b. Masa *Egocentris*, sikap mau menang sendiri, selalu ingin dituruti sehingga perlu perhatian dan kesabaran dari orang dewasa atau pendidik.
- c. Masa Berkelompok, anak-anak lebih senang bermain bersama teman sebayaknya mencari teman yang dapat menerima satu sama lain sehingga orang dewasa seharusnya memberi kesempatan bagi anak untuk bermain bersama.
- d. Masa Meniru, anak merupakan peniru yang ulung yang dapat dilakukan terhadap lingkungan disekitarnya.

- e. Masa *Explorasi*, masa penjelajah pada anak dengan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya, mencoba-coba dengan memegang, memakan, meminum.⁷⁰

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang serupa ditulis dalam jurnal Rendy Setyowahyudi dan Tiara Ferdianti (2020) dengan judul Keterampilan Guru PAUD Kabupaten Ponorogo Dalam Memberikan Penguatan untuk anak usia dini Selama Masa Pandemi COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian yaitu 11 orang guru PAUD yang ada di Kabupaten Ponorogo diambil dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Uji kredibilitas data dengan meningkatkan ketekunan. Hasil penelitian menunjukkan pertama, skema pembelajaran yang dijalankan selama masa pandemi COVID-19 adalah pembelajaran dalam jaringan. Kedua, pemberian penguatan yang dilakukan oleh guru selama masa pandemi COVID-19 terdiri dari penguatan verbal dan non verbal. Ketiga, hambatan yang ditemui dalam pemberian penguatan selama masa pandemi COVID-19 adalah wali murid yang tidak bisa mengoperasikan whatsapp, tidak memiliki smartphone dan wali murid yang kesulitan sinyal. Secara ringkas, hasil yang ditemukan penting sebagai bahan

⁷⁰ Diana Mutiah, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta : Kencana, 2010)
h. 7-8

rujukan untuk guru PAUD lain agar dapat terampil memberikan penguatan ke anak selama masa pandemi COVID-19.⁷¹

Kedua penelitian yang dilakukan Wildianu Lathifah, Joko Pamungkas (2022) dengan judul Keterampilan Guru PAUD dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Seni Selama Pandemi Covid-19. Sehubungan dengan kebijakan penerapan pembelajaran jarak jauh sebagai upaya pencegahan penyebaran covid-19 menjadikan guru harus mampu mempersiapkan pengelolaan kelas dengan sebaik mungkin pada pembelajaran seni. Tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan keterampilan guru melakukan pengelolaan kelas saat pembelajaran seni selama pandemi ini. Penelitian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di TK Islam SAFA tahun ajaran baru 2021/2022 berlangsung melalui tiga program pembelajaran yaitu pembelajaran online, pembelajaran tatap muka, dan program kunjungan. Guru sudah memiliki keterampilan mengelola kelas, perihal ini ditunjukkan dengan membuat lingkungan belajar yang nyaman, mendisiplinkan anak, menyediakan media yang merangsang minat dan perhatian anak, menata meja dan kursi untuk menciptakan suasana kelas yang baru, memulai pelajaran

⁷¹ “Keterampilan Guru PAUD Kabupaten Ponorogo dalam Memberikan Penguatan Selama Masa Pandemi COVID-19,” *Jurnal Golden Age*, 4.01 (2020), 100–111 <<https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2167>>.

dengan materi yang menyenangkan dapat membantu mengembangkan seni pada anak usia dini di kelas TK Islam SAFA.⁷²

Ketiga penelitian yang dilakukan Zurqoni, Musarofah (2018) dengan judul Penguatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia. Penguatan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini memerlukan keteladanan orang-orang di sekelilingnya, terutama guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya penguatan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal Samarinda'. Penelitian ini kualitatif menggunakan pendekatan fenomenology. Sumber data para guru, pembina kesiswaan dan para siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik participant observation dan indepth interview. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Milles & Huberman, melalui proses penyajian data, reduksi data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, penguatan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK Bustanul Athfal Samarinda dilakukan dengan menggabungkan antara kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Al-Islam 'Aisyiyah Bustanul Athfal melalui program solusi, program terintegrasi, dan program khusus.⁷³

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Mukti Amini dan Mariyati (2021) dengan Judul Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui

⁷²Wildiani Lathifah dan Joko Pamungkas, "Keterampilan Guru PAUD dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Seni Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), 5531–40 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2805>>.

⁷³Zurqoni Zurqoni dan Musarofah Musarofah, "Penguatan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6.1 (2018), 65–86 <<https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1326>>.

Pemberian Penguatan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter tanggung jawab anak melalui teknik pemberian penguatan baik secara verbal maupun nonverbal dengan cara pemberian pujian dan hadiah kepada anak. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas menggunakan pola Kemmis & Taggart dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah 22 anak usia 5-6 di TK B TK Dharma Wanita I Pojoksari, Magetan, yaitu 12 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan karakter anak usia 5-6 tahun setelah mendapatkan penguatan dari guru. Performa karakter tanggung jawab anak meningkat sebesar 56,8% pada akhir siklus 1 dan 93,2% pada akhir siklus 2, dari data awal sebelum tindakan sebesar 37,5%.⁷⁴ Performa karakter bertanggung jawab ini ditunjukkan anak dalam empat aspek yaitu: mau mengambil alat main tanpa dibantu, melaksanakan tugas dengan gembira, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan mengembalikan peralatan main ke tempatnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan penguatan verbal dan nonverbal. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan menurut teori dari jurnal menggunakan penelitian tindakan kelas menggunakan pola Kemmis & Taggart dengan dua siklus.

Kelima penelitian lain yang dilakukan oleh Viona Calista S (2019) dengan judul Hubungan Reinforcement Terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di Paud Pembina 1 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan deskriptif

⁷⁴ Mukti Amini dan Mariyati, *Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan*, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (2021) DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1128

kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah kelas B3 yang terdiri dari 1 orang guru dan 14 orang siswa di PAUD Pembina 1 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dalam bentuk checklist. Data dianalisis dengan menggunakan Korelasi Product-Moment.⁷⁵ Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguatan dengan kedisiplinan anak prasekolah di PAUD Pembina 1 Kota Bengkulu yang H_a disetujui dan H_0 ditolak. Persamaan dengan penelitian ini adalah memiliki penguatan verbal dan nonverbal. Sedangkan perbedaan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dalam bentuk checklist. Data dianalisis dengan menggunakan Korelasi Product-Moment.

Keenam penelitian yang dilakukan Virgilia Zephanya Bratanoto, Lita Latiana, Ali Formen (2020) dengan judul Penguatan Pembelajaran Jarak Jauh Anak Usia Dini Melalui Pendekatan STEAM dan Pemberdayaan Keluarga. Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan besar dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia, dimana proses pembelajaran terpaksa dilakukan jarak jauh, baik secara daring (dalam jaringan atau menggunakan jaringan internet) ataupun luring (luar jaringan, atau tanpa menggunakan jaringan internet). Tanpa persiapan yang memadai untuk menghadapi perubahan besar ini, ada banyak kendala yang dihadapi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, meliputi: infrastruktur dan teknologi, strategi pembelajaran, kesiapan guru dan keterlibatan orang tua. Pada hakikatnya, pembelajaran jarak jauh (PJJ)

⁷⁵ Viona Calista S, *Hubungan Reinforcement Terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di Paud Pembina 1 Kota Bengkulu*, (2019) *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2019, Vol. 4 (1), 13-17

merupakan praktik baru dalam proses pembelajaran anak usia dini. Secara esensi, pembelajaran jarak jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka, sehingga diperlukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat dan ramah anak agar pembelajaran PJJ berjalan efektif. Selain itu, PJJ juga membawa pergeseran peran pada proses pembelajaran, yang menempatkan orang tua kembali menjalankan perannya sebagai “guru” di rumah, yang harus membimbing, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran pada anak mereka.⁷⁶

Dari kesimpulan di atas telah terdapat hasil yang berbeda dengan lokasi dan waktu yang berbeda pula. Maka atas dasar ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memfokuskan pada topik diatas. bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam penguatan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini melalui observasi dan wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian yang digunakan adalah guru TK Pertiwi 1 Kota Bengkulu. Dalam melakukan penelitian ini harus terlebih dahulu mengetahui permasalahan yang ada disekolah yang mau kita teliti.

C. Kerangka Pikir

Penelitian diperlukan teori sebagai landasan kerangka untuk mendukung pemecahan suatu masalah yang telah diidentifikasi atau yang telah dirumuskan. Uraian kerangka berfikir harus mampu menjelaskan pokok-

⁷⁶ Virgilia Zephanya Bratanoto, Lita Latiana, dan Ali Formen, “Penguatan Pembelajaran Jarak Jauh Anak Usia Dini Melalui Pendekatan STEAM Dan Pemberdayaan Keluarga,” *Pascasarjana*, 2020, 661–70.

pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah yang dirumuskan dalam penelitian tersebut akan dibahas.

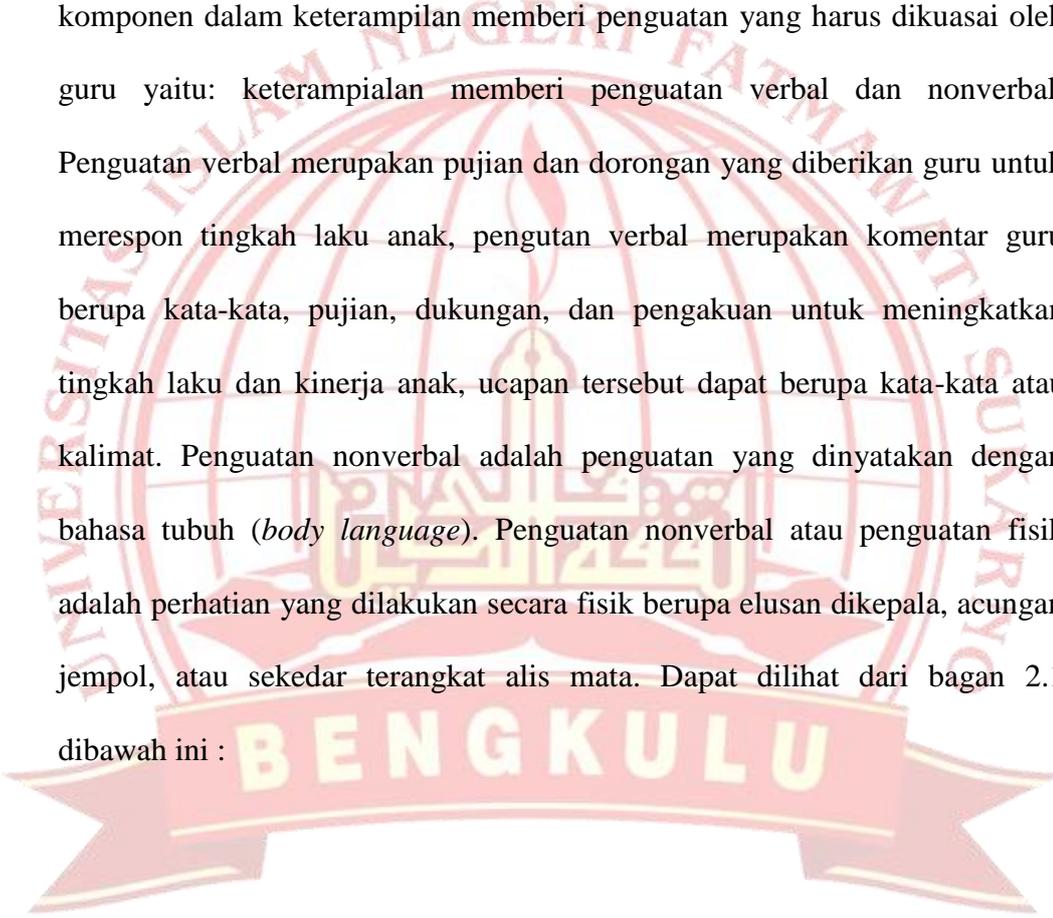
Penyusunan kerangka berpikir harus dimulai dengan penegasan teori apa yang akan dijadikan landasan atau digambarkan dalam penelitian tersebut. Kerangka pikir adalah penjelasan rasional dan logis yang diberikan oleh seorang peneliti terhadap pokok atau obyek penelitiannya.⁷⁷ Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis.⁷⁸ Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang meliputi obyek permasalahan.

Beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun atau hasil-hasil penelitiannya sebelumnya yang saling berkaitan dan melakukan pengamatan terhadap strategi keterampilan penguatan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Keterampilan memberi penguatan merupakan kemampuan guru untuk memberi respon atau umpan balik terhadap perilaku dan tingkah laku anak. Penguatan dalam penelitian ini adalah segala bentuk sikap, perbuatan, dan perhatian guru untuk memberikan umpan balik terhadap perilaku anak selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung baik verbal maupun nonverbal.

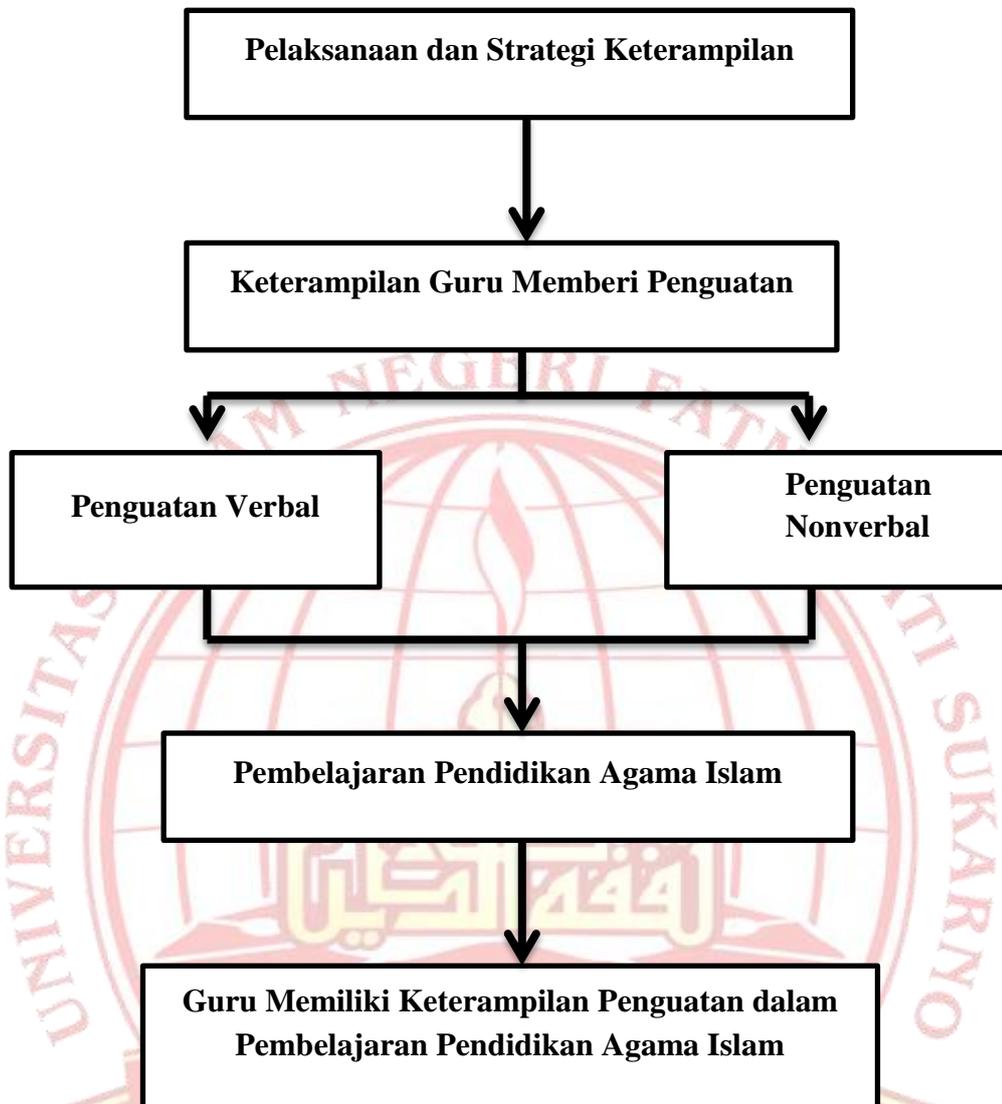
⁷⁷ Widarmi D. Wijana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PAUD4409/Modul 1

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 60

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam menerapkan keterampilan memberi penguatan kepada anak. Prinsip-prinsip tersebut yaitu: hangat dan antusias, hindari penggunaan penguatan negatif, penggunaan penguatan bervariasi, dan bermakna. Selain prinsip-prinsip keterampilan memberi penguatan yang harus dikuasai guru, ada dua komponen dalam keterampilan memberi penguatan yang harus dikuasai oleh guru yaitu: keterampilan memberi penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan verbal merupakan pujian dan dorongan yang diberikan guru untuk merespon tingkah laku anak, penguatan verbal merupakan komentar guru berupa kata-kata, pujian, dukungan, dan pengakuan untuk meningkatkan tingkah laku dan kinerja anak, ucapan tersebut dapat berupa kata-kata atau kalimat. Penguatan nonverbal adalah penguatan yang dinyatakan dengan bahasa tubuh (*body language*). Penguatan nonverbal atau penguatan fisik adalah perhatian yang dilakukan secara fisik berupa elusan dikepala, acungan jempol, atau sekedar terangkat alis mata. Dapat dilihat dari bagan 2.1 dibawah ini :



BENGGKULU



Bagan 2.1 Kerangka Pikir